

BAB II

GAMBARAN UMUM PERUSAHAAN

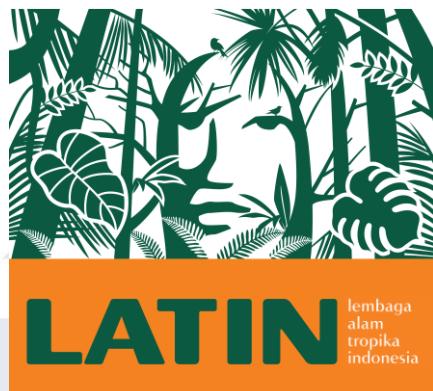
2.1 Deskripsi Perusahaan

Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) merupakan organisasi nirlaba yang bergerak di bidang lingkungan hidup, khususnya penguatan masyarakat sekitar hutan. Lembaga ini didirikan sejak 5 Oktober 1989 dan berpusat di Bogor, dengan fokus utama mendorong terciptanya pengelolaan hutan yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan. Sejak awal berdirinya, LATIN telah berupaya memperjuangkan hak akses masyarakat terhadap sumber daya hutan, serta memfasilitasi berbagai pendekatan yang memungkinkan masyarakat menjadi pengelola utama wilayah hutan di sekitar mereka. Pendekatan ini kemudian dikenal sebagai sosial forestri atau perhutanan sosial, yang menjadi fondasi seluruh program dan inisiatif LATIN.

Dalam dokumen internal, LATIN menggambarkan dirinya sebagai *The Indonesian Tropical Institute*, yaitu sebuah pusat pengetahuan dan wadah kolaborasi yang mengintegrasikan pendidikan lapangan, pengembangan jejaring, produksi pengetahuan, hingga komunikasi publik terkait isu perhutanan sosial. LATIN terdaftar secara resmi sebagai yayasan dan beralamat di Jl. Sutera No. 1, Situgede Bogor Barat, Kota Bogor.

Sebagai identitas lembaga, LATIN menggunakan logo yang memvisualisasikan hubungan manusia dan hutan sebagai satu kesatuan yang saling bergantung. Ilustrasi hutan tropis digambarkan secara natural, sementara unsur manusia disusun lebih abstrak melalui rangkaian batang dan ranting yang membentuk siluet wajah. Perpaduan kedua elemen ini menggambarkan bahwa manusia dan hutan tidak dapat dipisahkan. Warna hijau yang dominan memberi kesan kuat, dewasa, dan mampu

menghadirkan suasana rimbunnya hutan tropis Indonesia. Sedangkan, warna jingga memberi nuansa segar, ceria, dan enerjik.



Gambar 2.1 Logo LATIN

Sumber: Dokumen Internal Organisasi (2025)

Kegiatan LATIN terbagi dalam beberapa bidang utama yang saling berkaitan. *Community Hub* berfokus pada penguatan kelompok masyarakat pengelola hutan serta pengembangan berbagai model pengelolaan yang dilakukan langsung di lapangan. *Learning Hub* menaungi program-program peningkatan kapasitas seperti Akademi Sosial Forestri maupun kegiatan pembelajaran kreatif untuk generasi muda. *Knowledge Hub* berperan dalam mengelola data, riset, serta publikasi kebijakan yang mendukung pengembangan perhutanan sosial. Sementara itu, *Communication Hub* menjadi bagian yang mengerjakan komunikasi strategis LATIN, mulai dari penyusunan materi publikasi, pengelolaan konten, hingga penyebarluasan informasi dan kampanye kepada khalayak. Keempat pilar ini bekerja saling melengkapi untuk memperkuat peran masyarakat dan menjaga keberlanjutan hutan.

2.2 Visi Misi Lembaga Alam Tropika Indonesia

2.2.1 Visi

LATIN memiliki visi jangka panjang menuju Sosial Forestri 2045, sebuah gambaran masa depan hutan Indonesia yang lestari, memberikan kesejahteraan bagi masyarakat, serta menjadi fondasi ekonomi yang kuat bagi komunitas lokal. Visi ini dikenal dengan istilah Wana Kanaya Sembada, yaitu konsep hutan yang kaya dan menyejahterakan rakyat.

2.2.2 Misi

Untuk mewujudkan visinya, LATIN menjalankan beberapa misi utama, yaitu:

- 1) Mendorong kemandirian masyarakat yang hidup di dalam dan sekitar kawasan hutan.
- 2) Memperkuat kemitraan antara berbagai pemangku kepentingan untuk membuka akses kelola yang lebih luas bagi masyarakat.
- 3) Meningkatkan kapasitas komunitas dan pihak terkait agar mampu mengelola hutan secara mandiri, berkelanjutan, dan selaras dengan prinsip-prinsip sosial forestri.

2.3 Struktur Organisasi Perusahaan

Sebagai organisasi nirlaba yang bergerak di bidang lingkungan dan pemberdayaan masyarakat, Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) telah mengembangkan berbagai program dan inisiatif yang melibatkan kolaborasi lintas divisi. Untuk mendukung proses kerja tersebut, LATIN menerapkan struktur organisasi yang dirancang agar dapat mendorong kerja sama, fleksibilitas, dan keterlibatan aktif dari seluruh bagian yang ada. Adapun struktur organisasi LATIN adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Struktur Organisasi LATIN

Sumber: Dokumen Internal Organisasi (2025)

Struktur organisasi di Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN) memiliki bentuk yang berbeda dari struktur organisasi pada umumnya. Jika banyak perusahaan menerapkan sistem hierarki vertikal yang menempatkan pimpinan di posisi paling atas dan bagian lain di bawahnya, LATIN memilih menggunakan struktur berbentuk lingkaran. Bentuk ini dipilih karena lebih mencerminkan pendekatan kerja LATIN yang menekankan kolaborasi, keterbukaan, dan kesetaraan peran di antara seluruh divisi.

Dalam struktur melingkar tersebut, setiap bagian berada pada posisi yang sejajar. Seluruh *hub* bekerja dengan pola yang saling terhubung melalui proses *cross-cutting*, yakni kerja lintas bidang yang memungkinkan setiap divisi terlibat dalam berbagai kegiatan sesuai kebutuhan program. Cara kerja ini membuat koordinasi menjadi lebih fleksibel dan mendorong interaksi yang lebih intens antarhub.

Bagan organisasi LATIN terdiri dari beberapa unit kerja, antara lain *Community Hub*, *Learning Hub*, *Marketing and Communication*, *Knowledge Hub*, *Administration & Literature Management*, *Finance*, *Entrepreneur and Product Development*, serta *IT Support*. Seluruh divisi

tersebut berada dalam satu lingkaran besar yang sama, bersama dengan unsur eksekutif organisasi. Penempatan ini menggambarkan bahwa setiap bagian memiliki ruang kontribusi yang setara dan tidak dibatasi oleh struktur bertingkat. Untuk memperjelas peran masing-masing bagian dalam struktur tersebut, berikut gambaran umum tugas dari unsur eksekutif dan unit pendukung di LATIN :

1. *Executive Director*, berperan untuk memimpin arah organisasi secara menyeluruh dengan menetapkan prioritas strategis, menjaga keselarasan program dengan nilai dan tujuan LATIN, serta mengambil keputusan penting terkait kerja sama, kebijakan internal, dan pengembangan organisasi. Peran ini juga memastikan koordinasi lintas hub berjalan sejalan dengan fokus kerja lembaga
2. *Deputy Director*, berperan mendampingi *Executive Director* dengan fokus pada pengelolaan operasional dan pelaksanaan program sehari-hari. Posisi ini membantu menerjemahkan rencana strategis menjadi langkah kerja yang lebih teknis, memfasilitasi koordinasi antar hub, serta memastikan proses kerja tetap berjalan ketika dibutuhkan pengambilan keputusan atau tindak lanjut dalam aktivitas harian.
3. *IT Support*, berperan dalam memastikan kebutuhan teknis dan infrastruktur digital organisasi berfungsi dengan baik untuk mendukung kerja lintas hub. Tugasnya mencakup dukungan perangkat dan sistem, pengelolaan basis data dan informasi digital, serta bantuan teknis bagi tim agar proses kerja jarak jauh, pengelolaan data program, dan kebutuhan kolaborasi digital dapat berjalan tanpa hambatan.
4. *Administration & Literature Management*, menangani kebutuhan administrasi internal agar kegiatan organisasi berjalan dengan lancar. Ruang lingkupnya meliputi administrasi umum, dukungan

logistik, pengelolaan perizinan/administrasi operasional, serta penataan dokumentasi dan literatur kelembagaan sehingga informasi dapat tersimpan rapi dan mudah diakses ketika dibutuhkan.

5. *Finance Manager*, mengelola aspek keuangan organisasi agar program dapat berjalan dengan tertib dan akuntabel. Tugasnya mencakup perencanaan dan pengendalian anggaran, pencatatan serta pelaporan keuangan, pengelolaan dana program (termasuk dana kerja sama), serta memastikan administrasi dan pelaporan berjalan sesuai dengan kebutuhan administrasi dan proses pemeriksaan (audit). Unit ini juga mendukung proses pengadaan agar penggunaan dana tetap transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

2.4 Portfolio Perusahaan

Portofolio LATIN dapat dilihat dari dua sisi utama, yaitu jejaring kerja sama dengan berbagai pihak serta ragam karya dan layanan yang dihasilkan dalam mendukung penguatan perhutanan sosial. LATIN telah membangun kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, mulai dari komunitas pengelola hutan, institusi pendidikan, lembaga riset, organisasi masyarakat sipil yang terlibat dalam kegiatan pendampingan, penguatan kapasitas, riset, maupun kampanye isu sosial forestri. Kolaborasi ini menjadi bagian penting dari cara kerja LATIN karena banyak program lapangan dan kegiatan pembelajaran yang dijalankan bersama mitra.

Our partners and networks



Gambar 2.3 Partners and Networks LATIN

Sumber: Dokumen Perusahaan (2025)

Jejaring tersebut terlihat dari banyaknya mitra dan network yang bekerja sama dengan LATIN, baik dari tingkat lokal hingga internasional. Mitra LATIN mencakup berbagai pihak seperti lembaga pemerintah, organisasi pembangunan, lembaga donor, universitas, media, serta komunitas dan organisasi berbasis masyarakat. Ragam kolaborasi ini menunjukkan bahwa LATIN menjalankan programnya melalui pendekatan kolaboratif, di mana pertukaran pengetahuan, dukungan sumber daya, dan pelaksanaan kegiatan sering dilakukan lintas lembaga sesuai kebutuhan program.

Setelah melihat luasnya jejaring yang dimiliki LATIN, portofolio lembaga juga bisa dipahami lebih konkret melalui hasil kerja di masing-masing hub. Salah satu hub yang menonjol adalah *Community Hub*, karena hub ini menjadi ruang utama LATIN dalam menguatkan praktik sosial forestri bersama komunitas dan mitra di lapangan.

Dalam periode kerja 2024-2026, *Community Hub* menempatkan perhatian besar pada isu dan kerja lapangan yang berkaitan dengan hutan adat dan hutan rakyat, sekaligus mendorong berkembangnya skema hutan wakaf sebagai bentuk pengelolaan hutan berbasis masyarakat. Fokus ini dijalankan tidak hanya lewat pendampingan, tetapi juga lewat pengembangan beberapa lokasi model di titik-titik

tertentu. Lokasi-lokasi ini berfungsi sebagai ruang uji dan pembelajaran untuk menerapkan pendekatan seperti *Payment for Ecosystem Services* (PES), sekaligus memperkuat keterlibatan pemerintah desa agar pengembangan sosial forestri dapat berjalan lebih terintegrasi dengan tata kelola di tingkat lokal.



Gambar 2.4 Hutan Wakaf LATIN

Sumber: Instagram @latin_id

Gambar di atas memperlihatkan salah satu bentuk komunikasi visual yang digunakan LATIN untuk memperkenalkan konsep hutan wakaf kepada publik. Visual ini menampilkan lanskap hutan sebagai representasi upaya pengelolaan hutan berbasis masyarakat yang tidak hanya berorientasi pada konservasi lingkungan, tetapi juga pada kesejahteraan sosial. Penyajian visual tersebut berfungsi sebagai media pengenalan awal terhadap gagasan hutan wakaf, sekaligus memperkuat narasi tentang keterkaitan antara pelestarian alam, praktik sosial forestri, dan peran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain kerja di lapangan, *Community Hub* juga mendorong proses belajar bersama dan penguatan jejaring isu sosial forestri di luar kawasan hutan negara, khususnya pada konteks hutan yang dikelola masyarakat seperti hutan adat dan hutan rakyat. Salah satu langkah yang direncanakan adalah membangun wadah

kolaborasi atau aliansi yang mempertemukan berbagai pihak yang memiliki perhatian pada isu hutan kemasyarakatan dan hutan adat. Dalam rencana tersebut, pihak-pihak yang disebut sebagai peserta utama mencakup BRWA, HuMa, AMAN, KPSHK, Arupa, Jaringan Advokasi Hutan Jawa, FKKM, Kalangan akademisi, Kaoem Telapak, serta Pemerintah Nasional.

Sebagai bagian dari penguatan kerja lapangan tersebut, LATIN juga mengembangkan pendekatan *site learning model* di beberapa wilayah sebagai ruang belajar sekaligus uji penerapan skema pasca-perhutanan sosial. Salah satu fokus utamanya adalah implementasi *Payment for Ecosystem Services* (PES) sebagai skema yang dapat membantu pengelolaan dan pengembangan perhutanan sosial setelah izin berjalan. Untuk konteks PES ini, pengembangan model difokuskan di wilayah Pulau Jawa, dengan lokasi percontohan yang dilakukan di Pemalang dan Tegal (Jawa Tengah). Di sisi lain, untuk mendorong penguatan tata kelola di tingkat lokal, LATIN juga menginisiasi jejaring pemerintah desa sebagai bagian dari strategi integrasi program sosial forestri, yang salah satu titik pengembangannya dilakukan di Sukabumi (Jawa Barat).



Gambar 2.5 Site Learning Model LATIN

Sumber: Instagram @latin_id

Gambar di atas merupakan salah satu bentuk penerapan *site learning model* yang dikembangkan oleh LATIN sebagai ruang belajar berbasis pengalaman di lapangan. Melalui pendekatan ini, lokasi kegiatan tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan program, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kontekstual bagi peserta untuk memahami praktik sosial forestri secara langsung.

Selain *Community Hub*, hasil kerja LATIN juga terlihat pada *Learning Hub* yang berfokus pada pengembangan kapasitas dan ruang belajar. Salah satu inisiatif utamanya adalah *Social Forestry Academy* (Akademi Sosial Forestri). Program ini diposisikan sebagai wadah penguatan pembelajaran sosial forestri yang terus dikembangkan, baik dari sisi materi, metode, model belajar, maupun variasi keahlian fasilitator. Tujuannya agar proses peningkatan kapasitas tidak hanya bersifat teoritis, tetapi benar-benar relevan dengan kebutuhan lapangan, sekaligus mendorong isu sosial forestri tetap hidup dalam diskusi publik dan praktik.

Akademi Sosial Forestri menjadi salah satu program pembuka yang digunakan LATIN untuk menghidupkan kembali ruang diskusi sekaligus memperluas penyebaran isu-isu Sosial Forestri. Program ini tidak dijalankan dalam satu format saja, melainkan disusun dalam beberapa rangkaian kegiatan yang saling mendukung. Beberapa bentuk kegiatannya meliputi SESORE *Village Landscape Model*, SESORE *Academia Movement*, *Creative Hybrid Learning* (DIKSI), dan Lingkar Belajar Sosial Forestri.



Gambar 2.6 Peta Sebaran SESORE

Sumber: *Website latin.or.id*

Gambar di atas memperlihatkan peta sebaran program SESORE yang menjadi bagian dari inisiatif *Learning Hub* LATIN. Peta ini menunjukkan gambaran geografis pelaksanaan SESORE di berbagai wilayah, yang merepresentasikan upaya LATIN dalam memperluas akses pembelajaran sosial forestri secara kontekstual dan berbasis lokasi.

Selain memperluas jangkauan pembelajaran melalui berbagai wilayah, *Learning Hub* LATIN juga mengembangkan bentuk-bentuk pembelajaran yang lebih partisipatif dan adaptif terhadap karakter audiens. Pendekatan ini diwujudkan tidak hanya melalui penyebaran lokasi program, tetapi juga melalui pengembangan format kegiatan yang mendorong keterlibatan aktif peserta dalam proses belajar. Salah satu bentuk pengembangan pembelajaran kreatif yang cukup menonjol adalah DIKSI (Diskusi Asyik Sosial Forestri). DIKSI menjadi sebuah ruang untuk memperluas keterlibatan generasi muda dalam isu lingkungan, kehutanan, dan sosial forestri, sekaligus memperkuat jejaring mereka agar lebih aktif terlibat. Kegiatan ini dibangun melalui kolaborasi dengan kelompok-kelompok pemuda dan organisasi mahasiswa kehutanan, sehingga diskusi yang berlangsung tidak hanya berhenti pada wacana, tetapi juga mendorong partisipasi peserta dalam proses belajar yang lebih aktif. Dalam pelaksanaannya, DIKSI menggunakan pendekatan

pembelajaran yang menekankan keterlibatan peserta, sehingga peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga ikut berdiskusi, menyusun gagasan, dan mengaitkannya dengan isu nyata yang sedang dihadapi.



Gambar 2.7 Diskusi Asyik Sosial Forestri

Sumber: *Website latin.or.id*

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA